

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari Tahun 2013-2015. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab 3, maka diperoleh sampel sebanyak 36 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria. Adapun prosedur pemilihan sampel disajikan pada tabel 4.1.

TABEL 4.1
PROEDUR PEMILIHAN SAMPEL

No	Keterangan	Tahun		
		2013	2014	2015
1.	Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	135	141	143
2.	Data keuangan perusahaan tidak ditemukan	(6)	(16)	(21)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data keuangan lengkap untuk pengukuran semua variabel selama tahun 2013-2015	(93)	(89)	(86)
4.	Perusahaan manufaktur yang mempunyai data lengkap yang dibutuhkan penelitian	36	36	36
	Jumlah observasi	36	36	36

Sumber: Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan periode pengamatan selama 3 tahun didapat 108 data yang digunakan dalam penelitian ini. Data yang dikumpulkan meliputi seluruh variabel penelitian, yaitu Pengungkapan Manajemen Risiko.

Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Institusi Domestik, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan.

B. Statistik Deskriptif

TABEL 4.2
STATISTIK DESKRIPTIF VARIABEL PENELITIAN

	N	Minimum	Maximum	Mean	Median	Std. Deviation
KIA	108	,00	,95	,2651	,0931	,31760
KID	108	,00	,90	,4038	,4133	,31876
UP	108	6,68	20,46	14,2986	14,3395	2,05138
UMP	108	4,00	198,00	39,3148	35,0000	2,97610
PMR	108	,45	,91	,6944	,6364	,09503
Valid N (listwise)	108					

Sumber: Hasil olah data spss

Berdasarkan tabel 4.2 diatas, banyaknya data yang diolah dalam penelitian ini sebanyak 108. Besarnya rata-rata (*mean*) kepemilikan institusi asing (KIA) berkisar diantara 0,2651. Nilai *minimum* KIA dari 108 jumlah sampel tersebut yaitu 0,00. Sedangkan nilai *maximum* KIA dari 108 jumlah sampel yaitu 0,95. *Standard deviation* KIA sebesar 0,31760 dan nilai *median* KIA sebesar 0,0931. KIA dalam penelitian ini tinggi di karenakan nilai *mean* di atas nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) kepemilikan institusi domestik (KID) berkisar diantara 0,4038. Nilai *minimum* KID yaitu 0,00. Sedangkan nilai *maximum* KID yaitu 0,90. *Standard deviation* KID sebesar 0,31876 dan nilai *median* KID sebesar 0,4133. KID dalam penelitian ini rendah di karenakan nilai *mean* di atas nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) ukuran perusahaan (UP) berkisar diantara 14,2986. Nilai *minimum* UP yaitu 6,68. Sedangkan nilai *maximum* UP yaitu 20,46. *Standard deviation* UP sebesar 2,05138 dan nilai *median* UP sebesar 14,3395. UP dalam penelitian ini rendah di karenakan nilai *mean* di bawah nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) umur perusahaan (UMP) berkisar diantara 39,3148. Nilai *minimum* UMP yaitu 4,00. Sedangkan nilai *maximum* UMP yaitu 198,00. *Standard deviation* UMP sebesar 2,97610 dan nilai *median* UMP sebesar 35,0000. UMP dalam penelitian ini tinggi dikarenakan nilai *mean* diatas nilai *median*.

Besarnya rata-rata (*mean*) pengungkapan manajemen risiko (PMR) berkisar diantara 0,6944. Nilai *minimum* PMR yaitu 0,45. Sedangkan nilai *maximum* PMR yaitu 0,91. *Standard deviation* PMR sebesar 0,9503 dan nilai *median* PMR sebesar 0,6364. PMR dalam penelitian ini tinggi di karenakan nilai *mean* diatas nilai *median*.

C. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang akan diuji dalam model persamaan penelitian ini meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji normalitas.

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test*. Uji normalitas dapat dilihat melalui probabilitas *asympt. sig (2-tailed) > 5%*

maka data berdistribusi normal, dan sebaliknya jika data mempunyai *asym.sig (2-tailed) < 5%* maka data tidak berdistribusi normal.

Hasil pengujian asumsi normalitas dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

TABEL 4.3
HASIL UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		108
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04010374
Most Extreme Differences	Absolute	,062
	Positive	,062
	Negative	-,043
Test Statistic		,062
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil Analisis Data

Pada tabel 4.3 di atas, menunjukkan nilai Asymp. Sig (0.200) $> \alpha$ (0.05). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normal.

2. Uji autokorelasi.

Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-test)*. Hasil uji autokorelasi disajikan pada tabel 4.4 berikut ini :

TABEL 4.4
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,539 ^a	,291	,263	,08157	1,789

a. Predictors: (Constant), UMP, UP, KID, KIA

b. Dependent Variable: PMR

Sumber: Hasil Analisis Data

Berdasarkan uji autokorelasi dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson*, Dari tabel 4.4 pada model persamaan menunjukkan bahwa nilai sebesar 1.789 berada pada daerah D-W diantara -2 sampai dengan +2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak mengandung autokorelasi.

3. Uji multikolinieritas.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan menganalisa korelasi antar variabel independen pada nilai *Tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dalam *Collinearity Statistics*. Nilai *cut off* yang dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai $VIF > 10$ atau nilai *tolerance* $< 0,1$.

Tabel 4.5 dibawah ini menunjukkan ringkasan hasil uji multikolinieritas.

TABEL 4.5
RINGKASAN HASIL UJI MULTIKOLINIERITAS

Variabel Bebas	Collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
KIA	0.635	1,575	Tidak terjadi multikolinearitas
KID Dependent Variable: GMR	0.411	1,559	Tidak terjadi multikolinearitas
UP	0.941	1,062	Tidak terjadi multikolinearitas
UMP	0.936	1,068	Tidak terjadi multikolinearitas

umber: Hasil Analisis Data

Hasil uji multikolinearitas dengan metode VIF, Berdasarkan pada tabel 4.5 diatas, terlihat bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi ini.

4. Uji heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregresi nilai *absolute residual* terhadap variabel independen. Jika variabel independen secara signifikan memengaruhi variabel dependen dengan tingkat kepercayaan dibawah 5%, berarti ada indikasi terjadinya heteroskedastisitas.

TABEL 4.6
HASIL UJI HETEROSKEDASTISITAS

Variabel	Sig	Keterangan
KIA	0.936	Tidak ada heteroskedastisitas
KID	0.425	Tidak ada heteroskedastisitas
UP	0.945	Tidak ada heteroskedastisitas
UMP	0.914	Tidak ada heteroskedastisitas

Sumber: Hasil Analisis Data

D. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)

Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *Goodness of fit*-nya yang meliputi nilai koefisien determinasi (R^2), nilai statistik F dan nilai statistik t .

1. Uji koefisien determinasi (R^2).

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang terlihat pada tabel 4.7 mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen.

TABEL 4.7
HASIL UJI AUTOKORELASI

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,539 ^a	,291	,263	,08157	1,789

a. Predictors: (Constant), UMP, UP, KID, KIA

b. Dependent Variable: PMR

Sumber: Hasil Analisis Data

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yang terlihat pada tabel 4.7 mengindikasikan kemampuan persamaan regresi berganda untuk menunjukkan tingkat penjelasan model terhadap variabel dependen.

Besarnya koefisien determinasi (*Adjusted R²*) adalah 0.263 atau 26.3% ini berarti bahwa kemampuan variabel independen dalam hal ini adalah variabel kepemilikan institusi asing, kepemilikan institusi domestik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel Pengungkapan Manajemen Risiko sebesar 26.3%, sedangkan sisanya yaitu sebesar 73.7% (100% - 26.3%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar penelitian.

2. Uji F (*F* Test).

Uji *F* pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

TABEL 4.8
HASIL UJI MULTIKOLINEARITAS

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,281	4	,070	10,559	,000 ^b
Residual	,685	103	,007		
Total	,966	107			

a. Dependent Variable: PMR

b. Predictors: (Constant), UMP, UP, KID, KIA

Sumber: Hasil Analisis Data

Uji ANOVA atau *F* test diatas menunjukkan nilai *F* test sebesar 10.559 dan signifikan sebesar (0,000) < alpha (0,05) yang berarti variabel Kepemilikan Institusi Asing, Kepemilikan Institusi Domestik, Ukuran Perusahaan dan, Umur Perusahaan secara simultan memengaruhi variabel Pengungkapan Manajemen Risiko.

3. Uji parsial (*t* Test).

Untuk pengujian hipotesis pertama sampai pengujian hipotesis keempat dilakukan dengan menggunakan uji *t*. Uji *t* pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda diperoleh hasil sebagai berikut:

TABEL 4.9
HASIL PERSAMAAN REGRESI LINIER BERGANDA

Model		Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
		B	Std. Error	Beta				
1	(Constant)	,329	,062		5,345	,000		
	KIA	,114	,031	,380	3,646	,000	,635	1,575
	KID	,111	,031	,373	3,601	,000	,642	1,559
	UP	,019	,004	,415	4,858	,000	,941	1,062
	UMP	,000	,000	,126	1,470	,145	,936	1,068

a. Dependent Variable: PMR
Sumber: Hasil Analisis Data

$$\text{PMR} = 0,329 + 0,114 (\text{KIA}) + 0,111 (\text{KID}) + 0,019 (\text{UP}) + 0,000 (\text{UMP})$$

a. Pengujian hipotesis 1.

Variabel Kepemilikan Institusi Asing memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,114. Nilai *t* 3,646 dengan signifikansi sebesar 0.000 < α 0.05 sehingga variabel Kepemilikan Institusi Asing (KIA) terbukti

berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel Pengungkapan Manajemen Risiko. Jadi, hipotesis 1 diterima.

b. Pengujian hipotesis 2

Variabel Kepemilikan Institusi Domestik memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0.111, Nilai t 3,601 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0.05$ sehingga variabel Kepemilikan Institusi Domestik (KID) terbukti berpengaruh signifikan dan negatif terhadap variabel Pengungkapan Manajemen Risiko. Jadi, hipotesis 2 diterima.

c. Pengujian hipotesis 3.

Variabel Ukuran Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,019, Nilai t 4,858 dengan signifikansi sebesar $0,000 < \alpha 0,05$ sehingga variabel Ukuran Perusahaan (UP) terbukti berpengaruh signifikan dan positif terhadap variabel Pengungkapan Manajemen Risiko. Jadi, hipotesis 3 diterima.

d. Pengujian hipotesis 4.

Variabel Umur Perusahaan memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,000, Nilai t 1,470 dengan signifikansi sebesar $0,145 > \alpha 0.05$ sehingga variabel Umur Perusahaan (UMP) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Pengungkapan Manajemen Risiko. Jadi, hipotesis 4 ditolak.

Secara keseluruhan hasil pengujian hipotesisi dengan menggunakan regresi berganda dapat dilihat pada tabel 4.10 berikut ini.

TABEL 4.10
RINGKASAN HASIL PENGUJIAN HIPOTESIS

Kode	Hipotesis	Hasil
H ₁	Kepemilikan Institusi Asing berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Diterima
H ₂	Kepemilikan Institusi Domestik berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Diterima
H ₃	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Diterima
H ₄	Umur Perusahaan berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.	Ditolak

E. Pembahasan

Penelitian ini menguji pengaruh kepemilikan institusi asing, kepemilikan institusi domestik, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan. Berdasarkan pada pengujian empiris yang telah dilakukan terhadap beberapa hipotesis dalam penelitian, hasilnya menunjukkan bahwa tidak semua variabel independen di atas berpengaruh signifikan terhadap variabel pengungkapan manajemen risiko. Faktor-faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko adalah kepemilikan institusi asing, kepemilikan institusi domestik, dan ukuran perusahaan.

1. Pengaruh Kepemilikan Institusi Asing terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Kepemilikan Institusi Asing diukur dengan persentase kepemilikan saham oleh asing yang dilihat dari laporan keuangan tahunan perusahaan menunjukkan pengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sejalan dengan hipotesis penelitian, maka hipotesis penelitian ini terdukung.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah saham asing dalam perusahaan, maka akan meningkatkan tingkat pengungkapan manajemen risiko. Penelitian ini sejalan dengan Prayoga dan Almilia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusi asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian Saputro (2014) menyatakan bahwa variabel kepemilikan institusi asing berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini tidak sejalan dengan Fathimiyah (2011) menemukan bahwa kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap risk management disclosure. Sejalan dengan Hapsoro (2007) yang menyatakan kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh terhadap tingkat transparansi. Rizki (2011) kepemilikan institusi asing tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Berdasarkan Tamba (2011) perusahaan yang berbasis asing tentunya lebih memiliki skill karyawan yang memadai, teknologi yang canggih serta jaringan informasi yang sangat luas, sehingga dapat dipastikan untuk melakukan pengungkapan manajemen risiko yang sangat luas. Faktor-faktor tersebutlah yang akan meningkatkan nilai perusahaan apabila di dalam kepemilikan saham perusahaan banyak terdapat kepemilikan institusi asing. Semakin banyak pihak asing yang memiliki saham di perusahaan asing maka perusahaan mungkin dapat berkembang menjadi perusahaan multinasional. Peran kepemilikan institusi asing adalah sebagai prinsipal yang mengawasi perilaku manajemen dalam menjalankan

perusahaan. Sehingga manajemen tentu akan memberikan laporan yang lebih luas salah satunya manajemen resiko kepada pemegang saham.

Semakin tinggi kepemilikan institusi asing maka sudah dapat dipastikan perusahaan akan mengungkapkan manajemen risiko secara lebih luas, sehingga akan semakin mudah untuk pihak investor dalam mengendalikan manajemen dan monitoring yang dilakukan akan semakin efektif. Tujuannya karena investor memiliki harapan yang besar bahwa manajer akan menghasilkan *returns* dari uang yang mereka investasikan. Hal ini sesuai dengan teori *agency*, apabila hal ini dikaitkan dengan pengungkapan manajemen risiko, maka tekanan terhadap manajemen juga akan semakin besar untuk mengungkapkan manajemen risiko dengan adanya pengendalian tersebut.

2. Pengaruh Kepemilikan Institusi Domestik terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Kepemilikan institusi domestik merupakan kepemilikan saham perusahaan yang mayoritas dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, asset manajemen dan kepemilikan lain) (Anggriani, 2011). Kepemilikan institusional domestik merupakan pemegang saham terbesar sehingga merupakan sarana untuk memonitor manajemen (Djakman dan Macmud, 2008).

Sejalan dengan hipotesis penelitian, maka hipotesis penelitian ini terdukung. Semakin besar kepemilikan institusi domestik, maka pengawasan yang diterima perusahaan semakin besar pula. Penelitian ini

sejalan dengan Prayoga dan Almilia (2013) menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Rizki (2011) menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Saputro dan Bambang (2014) mengungkapkan bahwa kepemilikan institusi domestik mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan menurut Fathimiyah dkk (2011) kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh terhadap *risk management disclosure*. Hapsoro (2007), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusi domestik tidak berpengaruh terhadap tingkat transparansi.

Prayoga dan Almilia (2013) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan institusi domestik maka pengawasan yang diterima perusahaan semakin besar pula. Hal tersebut membuat perusahaan akan semakin tidak dapat berbuat seenaknya atau melakukan penyelewengan-penyelewengan. Peningkatan kepemilikan institusi domestik menyebabkan pengawasan terhadap kinerja manajemen semakin optimal karena dapat mengendalikan perilaku manajemen. Dengan begitu perusahaan juga dapat dijalankan lebih efisien dan efektif. Hal tersebut dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan manajemen risiko lebih luas.

Sejalan dengan *agency theory* yang menyebutkan bahwa salah satu cara dalam mengurangi tindakan *opportunistic* yang dilakukan manajemen, maka perusahaan akan membutuhkan biaya-biaya dalam melakukan pengawasan. Salah satu biaya tersebut dapat berupa biaya yang

dikeluarkan melalui pihak institusi untuk proses monitoring manajemen sehingga tidak terdapat asimetri informasi antara pihak manajemen dengan investor. Alasannya bahwa adanya kepemilikan saham institusi domestik yang tinggi dapat melakukan monitoring kinerja manajemen. Hal lain yang dapat ditingkatkan oleh institusi domestik yaitu pengungkapan manajemen risiko.

3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Saputro dan Bambang (2014) menyatakan ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang paling sering digunakan dalam beberapa literatur penelitian untuk menjelaskan tingkat luas pengungkapan yang digunakan dalam sebuah perusahaan. Besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan dari tingkat kompleksitas kegiatan operasional perusahaan tersebut. Dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi yang dimiliki oleh perusahaan yang lebih besar, maka masyarakat menginginkan agar setiap kegiatan operasional perusahaan tersebut diungkapkan secara lebih lengkap dan menyeluruh.

Sejalan dengan hipotesis penelitian, maka hipotesis penelitian ini terdukung. Semakin besar perusahaan maka semakin luas dan detail informasi yang diungkapkan. Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan tingkat pengungkapan laporan tahunan (Puspitasari, 2009). Saputro dan Bambang (2014) mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan menurut

Prayoga dan Almilia (2013) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Sulistyaningsih dan Barbara (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Kumalasari dan Subowo (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Anisa dan Prastiwi (2010) ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan risiko. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran perusahaan yang semakin besar memiliki tuntutan publik yang lebih tinggi, karena biasanya investor akan melihat seberapa luas dan transparansi perusahaan berdasarkan informasi-informasi yang disajikan. Dengan hal itu ukuran perusahaan yang besar cenderung akan mengungkapkan laporan tahunnya lebih luas.

Perusahaan dengan ukuran (size) besar mempunyai sumber daya yang besar pula, maka perusahaan akan melakukan pengungkapan yang lebih luas, detail dan transparan sehingga tidak terjadi asimetri informasi yang dijelaskan di dalam teori signal. Apabila hal ini dikaitkan dengan pengungkapan manajemen risiko, maka perusahaan besar memiliki dorongan yang besar pula untuk memberikan sinyal-sinyal ke pada pengguna informasi secara merata salah satunya mengenai pengungkapan manajemen risiko (Anisa dan Prastiwi 2010).

4. Pengaruh Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Hipotesis ke empat umur perusahaan ditolak karena, nilai sig lebih besar dari alfa yaitu $0.145 > 0.05$, sehingga umur perusahaan dalam penelitian ini hasilnya tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini tidak terdukung. Hal ini menunjukkan bahwa lama atau tidaknya umur perusahaan cenderung tidak memengaruhi pengungkapan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Widiastuti (2008) yang menemukan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Penelitian lain yaitu Amalia dan Dessy (2007) yang menunjukkan bahwa umur sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko. Ulfiana (2016) umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Pancoro (2015) umur perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Tidak sejalan dengan Kartika dan Hersugondo (2009) umur perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan laporan keuangan tahunan yang salah satunya yaitu manajemen risiko.

Alasan yang menunjukkan pada hasil dari penelitian ini bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko yaitu panjang atau pendek umur perusahaan dalam penelitian ini tidak akan berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen

risiko. Hal ini dikarenakan umur perusahaan ternyata bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan dalam mengungkapkan manajemen risiko.

Di Indonesia, pengungkapan manajemen risiko oleh perusahaan manufaktur merupakan salah satu pengungkapan wajib (*mandatory*) yang secara eksplisit diatur dalam PSAK Indonesia 50 revisi 2010 serta Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) tahun 2009. Sesuai peraturan pemerintah pengungkapan manajemen risiko bersifat *mandatory*, sehingga semua perusahaan wajib melaporkan pengungkapan manajemen risiko baik perusahaan yang lama maupun baru berdiri. Hal tersebut dilakukakan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada publik dan sebagai salah satu aspek yang digunakan Bapepam untuk menilai perusahaan (Ulfiana 2016). Umur perusahaan hanya menjadi cerminan sejauh mana perusahaan tersebut berdiri, tetapi tidak mengurangi tanggungjawabnya untuk melapor.